

BAB I

PENDAHULUAN

G. Konteks Penelitian

Pondok pesantren yang begitu digandrungi oleh masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal mula kehadirannya bersifat tradisional; yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*Way Of Life*) dengan menekankan pentingnya moral dan etika dalam bermasyarakat.¹ Model pendidikan yang notabene terfokus di dunia keagamaan khususnya Islam ini merupakan role model dan cikal bakal model pendidikan di Indonesia saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perkembangannya, tentu Pondok Pesantren masih dapat eksis tidak lapuk dimakan zaman.

Pondok pesantren awal kemunculannya diperkirakan telah berdiri sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Meski pendidikan ini merupakan pendidikan yang begitu merakyat bagi masyarakat muslim di Indonesia, secara historis bagian terbesar dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marginalisasi ketika zaman penjajahan Belanda. Lembaga pendidikan ini merupakan pendidikan yang

¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam Imam Syaafi'ie. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. 2017, hal. 86

terbentuk sebagai perlawanan secara diam (*Silent Opposition*) terhadap kolonialisme Belanda.

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Pengertian ini mengindikasikan bahwa pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan yang berorientasi pada perbaikan dan pengembangan khususnya sikap dan etika bagi para pelajarnya guna dapat terjun di tengah-tengah masyarakat dengan baik kelak. Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.²

Berbeda dengan penjelasan dari seorang Madjid tentang pengertian sebuah pesantren. Di dalam penjelasannya, Madjid mengatakan secara rinci bahwa "Santri itu berasal dari perkataan "santri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *Literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab."³ Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti

² Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Volume VI No. 1, September 2014, hal. 162

³ Abdul Qodir Djaelani, Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), hal. 124

orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Di zaman yang segalanya telah berubah yang ditandai dengan era globalisasi serta perkembangan ilmu dan teknologi, tentu sebuah pondok pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Pondok pesantren tidak tetap kukuh dengan segala ketradisionalannya untuk mengembangkan pola pikir, kepribadian dan masa depan para santrinya. Ini dibutuhkan kekuatan ekstra dari seluruh pihak luar dalam guna lebih meningkatkan kualitas santri, baik di bidang keagamaan, intelektual, bahkan terhadap *Life Skill* yang mumpuni bagi para santri. Ini mutlak harus dikembangkan oleh sebuah pesantren agar eksistensinya tetap kokoh dan tak tergerus oleh zaman yang serba berorientasi pada hal yang produktif. Santri yang akan lulus dari sebuah pondok pesantren tidak akan mampu produktif bila tidak mendapatkan pendidikan yang mumpuni dari pesantren itu

sendiri. Sebab pendidikan merupakan salah satu penunjang yang sangat mendasar bagi perubahan dan kemajuan sebuah masyarakat.⁴

Pondok pesantren tidak akan menjamin seluruh alumninya akan lulus dan kemudian menjadi seorang ulama atau Kiai yang mana mereka akan memilih bidang agama sebagai jalan hidup sebagai penopang kehidupan mereka. Dengan demikian pondok pesantren memiliki tugas yang tak kalah pentingnya yaitu dengan membekali para santrinya dengan keahlian-keahlian di luar bidang keagamaan. Ini patut dilakukan karena keahlian-keahlian di luar keagamaan tak kalah jauh bermanfaatnya ketika mereka telah lulus dan terjun di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu problematika yang dihadapi oleh sebuah lembaga Islam seperti pondok pesantren adalah minimnya pengetahuan akan kebutuhan dunia kerja, yang mana hal ini justru berimbas pada timbulnya jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Pondok pesantren perlu berupaya dengan cara pendekatan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Ini sangat penting guna dapat menghasilkan lulusan sebagai muslim yang dapat dan mampu bersaing di dunia kerja yang siap di segala bidang termasuk tenaga terampil atau mampu berusaha sendiri. Hal-hal detail demikian yang asih dirasa sangat kurang mendapatkan perhatian dari lembaga pondok pesantren.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di

⁴ Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, hal. 189

sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi.⁵

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal. Pada tahap awal terbentuknya sebuah pesantren, sistem yang dipakai oleh lembaga pendidikan ini masih bersifat nonformal, tidak berbentuk klasikal, serta lamanya

⁵ Abdul Qodir Djaelani, Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia, hal. 189

bermukim di pondok pun tidak dibatasi dengan tahun, melainkan oleh kitab yang dibaca.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai. Oleh karenanya, Samsul Nizar mengatakan bahwa sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan dari peran seorang Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.

Pendidikan ala pesantren yang dulu begitu kental akan pendidikan tradisionalnya kini ini telah bertransformasi dengan mengaplikasikan beberapa bidang dan sistem baru dalam model pendidikannya. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas lulusan santrinya, pondok pesantren harus selalu berproses

menuju ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya dari berbagai sektor.

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *Bandongan* dan *sorogan* kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Pondok model seperti ini tentu sangat banyak sekali kita jumpai di berbagai pelosok negeri, walaupun masih ada pula beberapa pondok pesantren yang masih menjaga keorisinitasannya sebagai pondok yang hanya berfokus pada bidang agama saja. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun bersal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut :

- 1) Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin
- 3) Berkemauan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati yang tua, guru dan para santri

- 6) Cinta kepada ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Kesederhanaan.⁶

Pondok pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tentu tumbuh kembangnya patut diapresiasi oleh seluruh stakeholder terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Bagian Data, Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mencatat, pada tahun 2020 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini, baik yang di daerah perkotaan maupun pedesaan. Tercatat sebanyak 4,290,626 santri yang mengenyam pendidikan di sebuah wadah pendidikan tertua di Indonesia ini.⁷ Tentu pertumbuhan pendidikan berbasis pesantren yang begitu pesat ini sangat menakjubkan. Ini tentu tak lepas dari proses panjang bagaimana sebuah pendidikan Islam begitu diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Tak heran apabila pesantren menjadi primadona bagi kalangan akademisi untuk meninjau dan meneliti model pendidikan ini baik sebagai obyek maupun subyek dari penelitiannya.

Dari jumlah total pesantren sebanyak 28.194 yang eksis di Indonesia, salah satunya adalah pesantren yang berada di Kota Kediri tepatnya di Bandar Kidul, yaitu pondok pesantren Salafiyyah. Pesantren ini merupakan pesantren yang menggunakan sistem madrasah diniyah maupun pengajian *Sorogan*. Dikatakan demikian, karena di pondok pesantren Salafiyyah ini santri-santrinya mengenyam

⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 201

⁷ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>

pendidikan agama berbasis non formal seperti pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di madrasah, dan setoran Al Qur'an.

Tantangan dari sebuah pendidikan akhir-akhir ini pada umumnya berkaitan erat dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, seperti aspek ekonomi, politik bahkan hingga sosial budaya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hendaknya mampu menjawab dari segala tantangan yang ada di depannya guna dapat mengatasi dan mencari formula untuk mengantisipasinya. Berangkat dari permasalahan di atas, merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah pendidikan Islam atau pondok pesantren untuk merestrukturasi goal dari segala tujuan pendidikan di dalamnya. Salah satunya adalah dengan pendidikan yang diorientasikan kepada kecakapan hidup (*Life Skill*), sehingga orientasi kecakapan hidup ini mampu memberikan pilihan alternatif bagi para santri guna sebagai bekal kehidupan kelak ketika terjun di masyarakat. Berdasarkan dari pemaparan di atas, dari beberapa model dan konsep pengajaran yang diaplikasikan oleh pondok Salafiyyah ini, penulis ingin menganalisa apakah terdapat korelasi antara konsep pendidikan yang diaplikasikan dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang hendak didapat oleh para santri yang akan dibahas dalam skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul Kota Kediri

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka peneliti akan membatasi pembahasan dalam skripsi ini. Hal ini dilakukan agar tidak keluar dari lingkup permasalahan penelitian. Adapun batasan-batasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada konsep pendidikan yang diaplikasikan oleh Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul Kota Kediri dalam meningkatkan *Life Skill* santrinya.
2. Penelitian ini difokuskan di Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul Kota Kediri.

I. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan di Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul?
2. Bagaimana aktualisasi pendidikan *Life Skill* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul?

J. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul.

2. Untuk mendeskripsikan Aktualisasi pendidikan *Life Skill* yang diterapkan di pondok pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul.

K. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan bahan tambahan sebagai referensi kepada para pembaca secara umum.

No	Nama peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mujakir : Pengembangan <i>Life Skill</i> dalam meningkatkan mutu pendidikan	1. meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup	1. korelasi antara konsep pendidikan yang ada di pesantren dengan pendidikan <i>life skill</i> terhadap
2	Nihro Afandi : pengembangan <i>Life Skill</i> santri di pondok pesantren	2. fungsi dan manfaat kecakapan hidup 3. hubungan antar kajian kitab-kitab salaf, kecakapan hidup dan kehidupan nyata 4. metode meningkatkan mutu pendidikan, dan metode yang sesuai untuk mengembangkan kecakapan hidup. memakai pendekatan kepustakaan yang didasarkan pada fenomena di lapangan	2. aktualisasi pendidikan <i>Life Skill</i> yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari

dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan kajian kitab menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada. Kecakapan hidup (*Life Skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup. Dengan demikian kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima yaitu.

1. Kecakapan mengenal diri sendiri (*Self Awareness*), yang sering juga disebut kemampuan personal (*Personal Skill*). Kemampuan ini mencakup; (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking skill*). Kecakapan ini mencakup; (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
3. Kecakapan Sosial (*Social skill*). Kecakapan ini mencakup; (a) kecakapan komunikasi dengan empati, (b) kecakapan bekerja sama. Berempati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang bermaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi

isi dan sampainya pesan disertai dengan pesan baik, akan menumbuhkan kesan yang harmonis.

4. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*). Seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah (*Scientific Method*), mencakup antara lain identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.
5. Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*). Seringkali disebut juga keterampilan kejuruan, artinya keterampilan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

L. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara menyeluruh mengenai konten dari penulisan skripsi ini serta agar dapat mengarah pada tujuan yang hendak dicapai, maka secara umum dapat dilihat dari sistematika pembahasan ini dalam bab yang meliputi:

Bab satu yang merupakan Pendahuluan. Meliputi latar belakang, ruang lingkup dan batasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka yang akan menguraikan landasan teoritis mengenai tinjauan pendidikan pesantren dan pendidikan *Life Skill*.

Bab tiga adalah merupakan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat merupakan fokus pada pembahasan dari hasil penelitian ini. Bab ini merupakan paparan data dan penemuan-penemuan data yang peneliti peroleh ketika memperoleh data. Bab ini berisi tentang kondisi pondok pesantren Putri SALAFIYYAH Bandar Kidul yang meliputi deskripsi objek penelitian; profil pesantren, visi-misi pesantren, struktur keorganisasian di pesantren tersebut, kondisi pengajar dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada di dalam pesantren. Tidak ketinggalan pula dalam bab empat ini juga akan mendeskripsikan tentang segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Bab lima berisi tentang pembahasan. Bab ini akan mendiskusikan segala penemuan yang peneliti dapatkan selama penelitian yang kemudian di verifikasi dengan teori yang dipakai di dalam penelitian ini.

Bab enam yang merupakan bagian penutup merupakan intisari atau kesimpulan akan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan, kritik dan saran.